

## Landasan Sosiologis-Antropologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Mafdurotul Goliah<sup>1\*</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>, Sholeh Hidayat<sup>3</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>4</sup>

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : [7784220025@untirta.ac.id](mailto:7784220025@untirta.ac.id)

### Abstrak

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari landasan sosiologis-antropologis. Karena kebudayaan berlandaskan sosiologi merupakan salah satu pembentuk kepribadian siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana landasan sosiologis-antropologis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penulisan ini menggunakan desain penulisan telaah dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang diterbitkan dalam artikel atau jurnal merupakan sumber data sekunder yang dikutip. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini ialah melalui kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian literatur ini terdiri dari 4 tahapan, yakni : 1) Pencarian literatur yang relevan, 2) Analisis data, 3) klasifikasi/Pemilihan data, 4) Penarikan Kesimpulan. Artikel ini menunjukkan betapa pentingnya memanfaatkan landasan sosiologis-antropologis yang merupakan salah satu kontribusi terpenting bagi pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

**Kata kunci:** *Landasan Sosiologis, Antropologis, Pendidikan*

### Abstract

The sociological and anthropological foundation cannot be separated from students' character development. because elementary school students are shaped by a sociologically based culture. Naturally, this also includes character-building activities from socio-anthropology. The socio-anthropological foundation confirms that students' character formation is influenced by a number of factors, including: families, individuals, the school setting, and the culture of the community. This demonstrates that these elements have a significant impact, are interconnected, and cannot be separated. As a result, elementary school students' character can be developed on the socio-anthropological foundation. The structure of this writing is based on a document review. This study relies on secondary data sources for its findings. Secondary sources of cited data include books and primary or original scientific reports published in articles or journals. This paper's method of data collection is a literature review. The four stages of the data analysis method used in this literature review were as follows: 1) Quest for pertinent writing, 2) Information investigation, 3) Arrangement/Choice of information, 4) Making inferences. One of the most significant contributions to the development of students' character in elementary schools is the use of the sociological-anthropological basis, which is demonstrated in this article as being crucial.

**Keywords:** *Foundation Sociological, Anthropological, Education.*

### PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, interaksi sosial merupakan faktor yang sangat menentukan. Menurut (Mutholib, 2017) hal ini tidak terlepas dari sifat sosial manusia. Hubungan antara individu, komunitas, dan masyarakat merupakan contoh hubungan sosial manusia. Hubungan antar anak dan orang tua mereka membentuk dasar hubungan sosial, yang kemudian menyebar ke lingkungan. Dalam hubungan sosial ini terdapat siklus pembuktian yang dapat dikenali dan interaksi ID yang mencakup berbagai masyarakat, nilai, standar dan kewajiban manusia, untuk memiliki pilihan untuk membuat jalan hidup alternatif bagi seseorang dengan berbagai persoalan (Syatriadin, 2017).

Dilihat dari pentingnya kerja sama, persaingan, dan konflik dalam proses pendidikan, serta

keberadaan sekolah sebagai lembaga sosial dan keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan, sosiologi berfungsi sebagai landasan praktik pendidikan dan berkontribusi pada bidang ilmu pendidikan. Proses pendidikan pada hakekatnya memerlukan interaksi sosial antara siswa dengan guru, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungan. Menurut (Suriyansyah, 2011) proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kekuatan sosial budaya. yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan lembaga sosial.

Salah satu aspek terpenting dari manusia sebagai makhluk sosial adalah pengembangan karakternya sesuai dengan norma-norma sosial. Karena setiap siswa memiliki karakteristik dan latar belakang yang unik, maka jelas bahwa karakter ini tidak dapat terbentuk tanpa mengetahui latar belakang tersebut. Oleh karena itu untuk memperlancar proses belajar mengajar, hendaknya pendidik memiliki beberapa pemahaman tentang latar belakang peserta didik yaitu keluarga, budaya, dan lingkungan siswa yang menggunakan pengajaran atas dasar sosiologis-antropologis. Kita tidak dapat menyangkal latar belakang peserta didik merupakan salah satu faktor dalam pembentukannya karakter (Satria et al., 2020). Tentu saja terkandung dalam latar belakang sosio-antropologis. Namun kenyataannya masih banyak pendidik yang mengabaikan aspek ini dalam membantu membentuk karakter peserta didik. Mereka lebih difokuskan pada praktik praktis melalui pembiasaan (Mutakin & Rusmana, 2014). Praktek ini akan diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik tanpa tahu caranya “memposisikan” peserta didik itu sendiri. Hal ini karena setiap perlakuan atau pemahaman peserta didik proses itu sendiri berbeda. Begitu pentingnya seorang pendidik dalam memahami konteks landasan sosiologis-antropologis, petama-tama sebelum mulai langsung untuk membantu pembentukan pengembangan karakter peserta didik. Meskipun kenyataannya, terkadang praktek lapangan berbeda dengan teori yang ada. Tetapi tidak mengecualikan bahwa teorinya menjadi salah satu tips untuk kelancaran proses tersebut.

Pemerintah giat mengembangkan pendidikan karakter di berbagai sektor, salah satunya bidang pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara bagian. Guru harus memiliki pemahaman tentang latar belakang siswa, terutama keluarganya, agar proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari undang-undang ini, kalau dibaca terus. Misalnya yang dimaksud dengan pendidikan dalam undang-undang ini adalah mental kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Hunowu, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, penulis memahami bahwa bagi pendidik penting untuk memahami landasan sosiologis-antropologis bagi pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dikarena kegiatan sosial dan pemahaman tentang latar belakang peserta didik merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian penulis menjelaskan Landasan Sosiologis-Antropologis sebagai pengembangan karakter peserta didik. Manfaat kajian tentu saja memungkinkan para pendidik untuk memahami bagaimana landasan sosial-antropologi sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana landasan sosiologis-antropologis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar?”. Adapun tujuan dari penulisan ini guna mengetahui bagaimana landasan sosiologis-antropologis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

## **METODE**

Tinjauan pustaka merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Data sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam tulisan ini. Data yang tidak diamati secara langsung disebut sebagai data sekunder. Sebaliknya, informasi diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Buku primer atau asli dan laporan ilmiah yang diterbitkan dalam artikel atau jurnal adalah sumber data

sekunder yang bersangkutan. Dalam makalah ini, tinjauan pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan dalam Tinjauan Literatur ini ialah terdiri dari 4 tahapan, yakni : 1) Mencari literatur yang relevan, 2) Analisis data, 3) Pemilahan/Pemilihan data, 4) Membuat kesimpulan (Rahayu et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Landasan sosiologis dan antropologis pembentukan karakter siswa sekolah dasar menjadi pokok bahasan penelitian ini. Dari segi sosiologi pendidikan identik dengan sosialisasi. Landasan sosiologis dan antropologis pendidikan. Sebaliknya, dari sudut pandang antropologis, enkulturasi, atau integritas budaya, identik dengan pendidikan. Upaya untuk melestarikan kelangsungan kelompok sosial dan budaya adalah enkulturasi. Sulit untuk membedakan antara sosialisasi dan enkulturasi dalam kehidupan nyata karena sosialisasi melibatkan enkulturasi dan sosialisasi. Sedangkan enkulturasi melibatkan sosialisasi dan enkulturasi. Jika kedua proses ini distimulasi dengan baik maka internalisasi nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik. landasan sosiologis-antropologis.

### **PEMBAHASAN**

#### **Landasan Sosiologis-Antropologis**

Gagasan sosiologi dijelaskan dalam buku (Abidin, 2017) dengan menggabungkan kata "socius" dan "logos". Oleh karena itu, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat.

Sosiologi, seperti yang didefinisikan oleh Roucek dan Warren, adalah studi tentang interaksi manusia-kelompok. Sebaliknya, Sole Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengklaim bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki proses dan struktur sosial, serta pergeseran sosial. Jadi, sosiologi adalah studi tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, dengan kelompok, dan dengan institusi sosial dalam masyarakat.

Kata-kata Yunani untuk antropologi adalah: Logos mengacu pada "wacana" dalam arti "penalaran," "argumen," dan anthropos mengacu pada "orang" atau "manusia." Studi tentang manusia sebagai makhluk sosial dan biologis dikenal sebagai antropologi. Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi sebagai "ilmu yang mempelajari manusia secara umum dengan mempelajari perbedaan warna kulit, bentuk fisik masyarakat, dan budaya yang dihasilkan dari itu" (Koentjaraningrat). Kajian tentang praktik budaya kelompok etnis tertentu menjadi fokus bidang ilmu sosial antropologi. Minat orang Eropa yang mengamati ciri fisik, adat istiadat, dan budaya yang berbeda dari yang dikenal di Eropa memicu perkembangan antropologi. Populasi, atau komunitas, adalah fokus utama antropologi. Single dalam arti sekelompok orang yang tinggal di lingkungan yang sama. Sosiologi, di sisi lain, lebih berfokus pada masyarakat dan kehidupan sosialnya daripada antropologi (Smith & Rahmat, 2018).

#### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan disadari dengan tujuan untuk membentuk, mengarahkan, dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Banyak sikap, perilaku, motivasi, dan kemampuan yang dirujuk oleh karakter itu sendiri. Jika seseorang didukung dan didorong oleh lingkungannya, kekuatan karakter akan tumbuh dengan sendirinya. Sangat penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung dan mendorong penguatan karakter. Selain itu, individu sepenuhnya bertanggung jawab dan bertanggung jawab terhadap perkembangan karakternya. Perkembangan karakter dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, sosial, dan budaya. Setiap siswa berperan.

Masyarakat, budaya, dan individu tidak dapat dipisahkan. Setiap orang dalam kehidupan kita sehari-hari adalah bagian dari masyarakat dan memiliki budaya, tetapi masyarakat itu sendiri terdiri dari manusia. Individu dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya, dan masyarakat yang membuatnya dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya (Ningsih, 2020). Oleh karena itu, individu, masyarakat, dan budaya tidak dapat lagi dipisahkan satu sama lain.

Menurut (Kibtiah et al., 2020) Karakter yang baik hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Jika proses pembelajaran hanya menekankan kegiatan intelektual, maka karakter yang baik tidak dapat dibentuk. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran sangat menentukan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

#### **Landasan Sosiologis-Antropologis dalam Pembentukan Karakter**

Karena mereka adalah makhluk Tuhan yang sempurna dan memiliki akal dan pikiran, manusia mampu menciptakan dan memelihara budayanya sendiri. Peristiwa yang diatur oleh Yang Maha Kuasa serta kegiatan sehari-hari merupakan sumber dari budaya. Selain itu, manusia adalah makhluk sosial yang berkomunikasi satu sama lain dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang lama kelamaan berkembang menjadi budaya mereka. Budaya diciptakan oleh manusia, tetapi budaya juga diciptakan oleh manusia. Dengan kata lain, orang dapat hidup dalam budaya yang mereka ciptakan, yaitu mengapa budaya itu ada. Selama manusia hidup disana, budaya akan terus ada, dan budaya memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat (Astawa, 2017).

Menurut Basis Pendidikan Sosiologi-Antropologi, pendidikan identik dengan sosialisasi dari sudut pandang sosiologis. Sosialisasi adalah proses dimana individu beradaptasi dengan kelompok sosial melalui komunikasi dan akulturasi budaya. Sedangkan pendidikan identik dengan enkulturasi dari perspektif antropologi. upaya melestarikan kelangsungan budaya suatu kelompok masyarakat dikenal dengan istilah enkulturasi. Akan sulit membedakan antara sosialisasi dan enkulturasi dalam kehidupan nyata karena proses sosialisasi utamanya adalah tentang integrasi budaya atau enkulturasi, padahal proses enkulturasi juga mencakup sosialisasi. Dalam dua siklus, penanaman nilai-nilai karakter dapat berfungsi dengan baik asalkan disegarkan dengan tepat (Siti Anisah & Holis, 2020).

Menurut landasan sosio-antropologis, yang terbagi menjadi dua komponen, partisipan berperan penting dalam pembentukan karakter. unsur faktor baik internal maupun eksternal. 1) unsur dalam; individu, 2) faktor dari luar; sekolah, keluarga, dan sosial budaya. Dalam perannya sebagai peserta dalam pembentukan karakter peserta didik, kedua unsur tersebut merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Individu memainkan peran yang paling penting. Menurut (Siregar et al., 2018) menyatakan bahwa pengaturan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dan memanipulasi perilaku dengan memanfaatkan kapasitas pikiran untuk menanggapi lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa diri individu -kontrol adalah komponen paling penting dalam membentuk karakternya di hadapan semua dukungan eksternalnya.

Keluarga, khususnya dalam hal pola asuh, merupakan partisipan eksternal pertama. Karakter siswa tentunya dapat dipengaruhi oleh masing-masing pola asuh tersebut. Pola asuh berikut ini mungkin berdampak pada karakter siswa: 1) Pola asuh yang tegas. mengasuh anak memiliki efek negatif berikut: lekas marah, pengecut, kemurungan, dan ketidakbahagiaan adalah tanda-tanda kepengecutan. Mereka juga mudah dipengaruhi, mudah stres, dan tidak bersahabat. 2) Pola asuh dengan kebijaksanaan. Pola asuh permisif dapat menyebabkan hasil sebagai berikut: Dominasi, kurangnya kepercayaan diri dan pengendalian diri, agresivitas, pemberontakan, dan prestasi rendah 3) Pola asuh secara demokratis. Di antara efek dari pola asuh demokratis adalah: percaya diri, persahabatan, kontrol diri, kemauan untuk berkolaborasi, banyak rasa ingin tahu, jalan yang jelas dan serangkaian tujuan hidup seseorang, dan fokus pada pencapaian (Nur, 2021). Hal ini didukung oleh temuan penelitian (Handika & Fadhilaturrahmi, 2021) yang menemukan pola asuh dapat meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa. Perasaan kemandirian siswa juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh (Putri, 2021).

Selain itu, Undang-undang No. 20 tahun 2003, pola asuh orang tua juga berkontribusi terhadap pengembangan pemikiran kreatif siswa. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan Indonesia secara umum bertujuan untuk menghasilkan generasi masa depan yang kompeten, bertanggung jawab, dan terampil. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses berpikir kreatif siswa. Siswa harus mampu berpikir kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan

melibatkan mereka secara aktif. Kefasihan, kemampuan beradaptasi, orisinalitas, dan elaborasi adalah empat indikator kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah disebut kefasihan. Keluwesan, atau kemampuan siswa untuk berpikir di luar kotak ketika menangani masalah. Keaslian, atau kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara, dengan cara, atau dalam bahasa yang berbeda dari yang lain. Elaborasi, atau kapasitas siswa untuk memunculkan ide-ide baru atau mengembangkan ide-ide yang sudah ada dalam menanggapi masalah (Lathifah & Bintoro, 2022). Perkembangan sikap dan sikap anak kepribadian, serta hubungan komunikasi dan panutan dalam keluarganya, dapat dikaitkan dengan keberhasilan atau kegagalan pendidikannya (Amaruddin et al., 2020).

Partisipan dari unsur eksternal yang kedua yaitu lingkungan pendidikan/sekolah. Menurut (Fuadi, 2021) sistem pendidikan Indonesia terbagi menjadi kategori pendidikan informal, formal, dan non formal. Tentu saja, sekolah juga berperan penting dalam hal ini dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah (AR, 2013). Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 juga menyebutkan bahwa budaya sekolah juga diartikan sebagai suasana kehidupan sekolah dimana siswa berinteraksi satu sama lain, guru dengan guru, konselor dengan konselor, dan staf administrasi, serta dengan anggota komunitas sekolah (Pradana, 2016).

Keteladanan guru tentunya sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa. Menurut (Sutisna et al., 2019) guru yang berbudi pekerti dituntut untuk membudayakan dan menghasilkan siswa yang lebih berkarakter karena setiap penampilan kita di depan siswa akan ditiru. Dampak yang terjadi tergantung dari kesan yang kita berikan kepada siswa. Hal ini didukung oleh (Marini, 2018) yang menemukan bahwa memberikan contoh yang baik kepada siswa merupakan cara yang baik untuk membentuk karakter mereka. Keteladanan guru disini penting dilakukan agar siswa terhindar dari masalah sosial. Masalah sosial adalah masalah yang berkaitan dengan institusi dan nilai-nilai sosial. Untuk alasan apa itu seharusnya menjadi masalah sosial, karena dikaitkan dengan efek samping yang mengganggu keharmonisan di mata publik. Apakah itu termasuk masalah etika atau alam yang disebabkan oleh manusia (Sunarsih & Akrom, 2016).

Partisipan dari unsur eksternal yang ketiga yaitu budaya dalam masyarakat. Guru mengklaim bahwa siswa mereka belum memperoleh budaya, sedangkan pendidikan didefinisikan sebagai budaya (enkulturasi). Enkulturasi merupakan proses mempelajari dan penyesuaian sikap/pikiran seseorang terhadap norma, praktik, dan aturan lingkungan sosial. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari beragam budaya yang melingkupinya. Setiap masyarakat atau suku bangsa di Indonesia mempunyai budayanya masing-masing, nilai budaya luhurnya sendiri, lokal pengetahuan dan kearifan lokal (Hasanah et al., 2016). Contoh enkulturasi dalam pendidikan sebagai berikut: saat siswa melihat ibu/bapak guru membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk memelihara kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Siswa akan meniru dan menganggap perbuatan tersebut di nilai benar untuk kemudian ditiru dan dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah maupun ditempat lainnya.

Persamaan antara sosialisasi dan ekulturasi adalah memiliki tujuan yang sama yaitu melatih manusia menjadi lebih dewasa. Adapun perbedaan antara sosialisasi dengan ekulturasi adalah: (a) enkulturasi adalah proses mempelajari semua norma, kebiasaan dan aturan yang ada dalam suatu masyarakat. (b) sosialisasi adalah proses penyesuaian terhadap aturan-aturan yang ada di lingkungannya. (Siswanto & dkk, 2021).

Menurut (Amin, 2017) pranata sosial pada hakekatnya adalah suatu sistem norma yang mengatur segala aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar sosialnya. Kita melihat unsur sosial dan lingkungan dalam kegiatan pendidikan tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Kegiatan ini dapat digunakan untuk mendidik, pendidikan tidak selalu berlangsung dalam lingkungan sosial. Lingkungan berperan dalam pembentukan karakter anak melalui pergaulan. Keterkaitan seperti ini dapat terjadi jika: 1) Tinggal bersama orang tua, kakek nenek, adik-adik, atau saudara kandung dari keluarga lain; 2) berinteraksi dengan teman yang seumuran; 3) Berada di lingkungan yang sama baik di kota, desa, atau di mana pun. (Ginanjar, 2013)

Pembinaan mutlak diperlukan penumbuhan karakter bangsa melalui pelestarian nilai-nilai

budaya lokal. Transformasi norma budaya dalam rangka pembentukan identitas masyarakat. Pendidikan karakter yang sejalan dengan Tujuan pendidikan nasional, dapat membantu suatu kelompok masyarakat mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai adat muncul sebagai pandangan hidup sebagai hasil komunikasi antar anggota masyarakat (Mayenti & Wilodati, 2020). Enkulturasasi dapat digunakan untuk membantu masyarakat belajar kecakapan hidup. Cara berpikir dan pola kegiatan ekonomi masyarakat didasarkan pada kesinambungan proses sosiokultural. Orang belajar berinteraksi, bersosialisasi, belajar dari, dan kemudian meniru berbagai pengalaman setiap hari dalam kehidupannya. (Hendriawan & Astuti, 2017).

#### **Pola-Pola Kegiatan Sosial Pendidikan**

(Khafidah, 2020) mengatakan bahwa ada tiga jenis aktivitas sosial dalam pendidikan: 1) Pola Nomotetis. Pola interaksi sosial yang dikenal dengan pola nomotetik menekankan pada aspek perilaku nomotetik dan normatif, peran yang ditetapkan, dan harapan atau cita-cita sosial di atas persyaratan, kepribadian, dan kebutuhan individu. Pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi individu (sosialisasi kepribadian) yang saling membutuhkan dalam kelompok dan sebagai upaya untuk meneruskan kepemilikan sosial kepada generasi muda dimana masyarakat berkembang dalam pola ini. Pola nomotetik ini sangat relevan dengan implementasi kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat penilaian sikap spiritual, jika kita kaji kaitannya dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan karena mencakup aspek penilaian sosial, seperti kemampuan siswa dalam hal tanggung jawab, jujur, peduli, sikap, kerjasama, santun pergaulan, percaya diri, dan disiplin, disamping sikap spiritual. 2) Pola dengan idiom/idiografis. Pola idiografi interaksi sosial menekankan individualitas, kepribadian, dan kebutuhan individu dalam diri manusia. Perilaku. Pelatihan dipandang sebagai pekerjaan untuk membantu individu secara eksklusif, sehingga orang dapat menumbuhkan karakter mereka seideal mungkin untuk menjadi individu yang terampil, sehat dan adaptif yang cakap, sehat dan fleksibel dalam menjawab perkembangan zaman. Personalisasi dari Diskriminasi yang adil dalam pemenuhan hak pendidikannya dan pemberian layanan yang ramah bagi setiap peserta didik mencerminkan pola pelaksanaannya. 3) Pola Transaksi. Pola transaksi adalah contoh kerjasama sosial yang terlihat memantapkan nomotetik dengan idiografis. Hal ini menunjukkan bahwa pola ini berusaha mendamaikan tuntutan, kebutuhan, dan dalam individu dengan harapan, ekspektasi, dan peran sosial. Pendidikan dipandang dengan pola transaksional sebagai suatu sistem sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Setiap orang dalam lingkungan pendidikan mampu menerima dan mengenal adanya sistem aturan dan tujuan yang luas, menjadikan tujuan ini sebagai bagian darinya; b) Setiap orang dalam lingkungan pendidikan percaya bahwa harapan sosial yang diberikan kepadanya adalah wajar dan dapat dipenuhi; dan c) Setiap orang dalam lingkungan pendidikan percaya bahwa dia adalah anggota kelompok yang memiliki iklim emosional yang sama.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari landasan sosiologis-antropologis itu sendiri. Karena pada landasan sosiologis terdapat kebudayaan yang menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Hal ini juga, pada landasan antropologis terdapat kegiatan sosial sebagai salah satu proses dalam pembentukan karakter. Dalam landasan sosio-antropologis ini menyebutkan bahwa terdapat 2 unsur sebagai partisipan yang membantu pembentukan karakter peserta didik, diantaranya ada individu, keluarga, sekolah, dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa antara unsur tersebut mempunyai peran penting masing-masing yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, landasan sosio-antropologis dapat dijadikan sebuah dasar dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K. (2017). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Amin, A. (2017). Madrasah dan Pranata Sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(2) 183-200. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/552>
- AR, D. (2013). Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City of Banda Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJME)*, 1(5), 49-59. <https://doi.org/10.9790/7388-0154959>
- Astawa, I. B. M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. PT. Grafindo Persada.
- Fuadi, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Dotplus Publisher.
- GINANJAR, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 376-396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>
- Handika, H., & Fadhilaturrahmi, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Prosocial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3306-3313. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1355>
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Hendriawan, N., & Astuti, Y. S. (2017). Proses Enkulturasasi Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) pada Masyarakat Kampung Naga Desa Negalasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 3(1), 167-171. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jspendidikan/article/view/186>
- Hunowu, M. A. (2016). Konsep Fullday School dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Urnal Irfani*, 12(1), 117.
- Karakt, M., Bangsa, E. R., Pack, P. D. F., Karakt, P., Karakt, P., & Ahamad, P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER Imam Gunawan Imam Gunawan. *Jurnal Pendidikan*, 2, 3333.
- Khafidah, W. M (2020). Aspek Sosial Dalam Pendidikan. *Serambi Tarbawi*, c, 67-86.
- Kitbiah, I., Hilmiyati, F., & Khaeroni. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Kelas 4 Berbasis Pendidikan Karakter Bernuansa Kontekstual. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan ...*, 7(2), 105-118.
- Lathifah, N., & Bintoro, H.S. (2022). Proses berpikir kreatif siswa sekolah ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6, 395-400.
- Marini, A. (2018). Implementtion of Character er Building at Elementary Schools : Cases of Indonesia. *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture*, 1 (1), 60-71). [Seminars.unj.ac.id/icuic](http://Seminars.unj.ac.id/icuic)
- Mayenti, Y. S., & Wilodati, W. (2020). Enkulturasasi Pendidikan Karakter Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talang Mamak. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.34>
- Mutakin. T. Z., & Rusmana, I. M. (2014). PENERAPAN TEORI PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGI SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Edutech*, 1(3), 361-373.
- Mutholib, A. (2017). Memiliki Aspek-Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(02), 271-292.
- Ningsih, T. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Rizquna.
- Nur, F. (2021). Dampak pola asuh orang tua dalam pemaknaan sikap sopan santun anak usia sekolah dasar. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 282-289.
- Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Educational Journal*, 1(April), 55-67.
- Putri. F. S. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1700-1706. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/1164>
- Rahayu, Y. N., Rosyadi, R., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Analisis Standar Penilaian Pada Pendidikan Menengah Atas: Studi Literatur Review. *Gema Wiralodra*, 11(1), 17-33. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/articleview/151>
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E.B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49-65.

- Siregar, Y. E. Y., S, Z. M., W. P. A., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018). *Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School*. 251(Acec), 315-318. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.72>
- Siswanto, E., & dkk. (2021). *Pengembangan Kebijakan Pendidikan, dalam Tinjauan Polkumeksosbud*.
- Siti Anisah, A., & Holis, A. (2020). Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>
- Smith, M. Bin, & Rahmat, A. (2018). *Sosio Antropologi Pendidikan*. Zahir Publishing.
- Sunarsih, L., & Akrom. (2016). Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Materi Mengenal Permasalahan Sosial di Daerah. *Ibtida'i*, 3(2), 263.
- Suriyansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Comdes.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Syatriadin. (2017). Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. *JISIP*, 1(2), 101-110.